



TINGKAT KEPUASAN PETANI PLASMA KELAPA SAWIT TERHADAP KEMITRAAN DI DESA SIMPANG YUL KECAMTAN TEMPILANG KABUPATEN BANGKA BARAT

ASSESSMENT OF OIL PALM PLASMA FARMERS' SATISFACTION WITH THE PARTNERSHIP SCHEME IN SIMPANG YUL VILLAGE, TEMPILANG DISTRICT, WEST BANGKA REGENCY.

Harun Rosit ^{1)*} Iwan Setiawan ^{2)*} Evahelda ^{3)*}

Program Studi Agribisnis, Universitas Bangka Belitung

Corresponding Author : iwanstiawanubb2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kemitraan antara petani plasma kelapa sawit dengan PT. Tata Hambaran Eka Persada serta mengukur tingkat kepuasan petani terhadap pola kemitraan tersebut di Desa Simpang Yul, Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode Customer Satisfaction Index (CSI). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus terhadap 63 orang petani plasma yang bermitra dengan PT. Tata Hambaran Eka Persada. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang diterapkan adalah pola inti-plasma yang dijalankan melalui Koperasi Perkebunan Kelapa Sawit (KPKS) Sejahtera Bersama. Dalam kemitraan ini, petani berperan sebagai penyedia lahan, koperasi berperan sebagai pengelola operasional kebun dan penyedia tenaga kerja, sedangkan perusahaan berperan sebagai pemberi kredit berupa bibit, pupuk, pestisida, serta memberikan bimbingan teknis dan manajerial kepada koperasi. Tingkat kepuasan petani plasma diukur menggunakan metode CSI dan memperoleh skor keseluruhan sebesar 82,55%, yang masuk dalam kategori "sangat puas." Hasil ini menunjukkan bahwa kemitraan antara petani plasma dan PT. Tata Hambaran Eka Persada telah berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi petani dalam hal dukungan operasional dan pembagian peran yang jelas.

Kata kunci: Kelapa Sawit, Koperasi, Petani Plasma , PT. Tata Hambaran Eka Persada.



ABSTRAK

This study aims to describe the partnership pattern between oil palm plasma farmers and PT. Tata Hambaran Eka Persada, and to measure the satisfaction level of oil palm plasma farmers toward the partnership scheme in Simpang Yul Village, Tempilang District, West Bangka Regency. The research employed a descriptive quantitative approach and utilized the Customer Satisfaction Index (CSI) method. The sampling technique used was a census method involving 63 oil palm farmers in Simpang Yul Village who partnered with PT. Tata Hambaran Eka Persada. Data collection was conducted through observation, interviews, and questionnaires. The results show that the partnership pattern implemented between farmers in Simpang Yul and PT. Tata Hambaran Eka Persada follows a nucleus-plasma scheme, which is mediated through the Sejahtera Bersama Oil Palm Plantation Cooperative (KPKS) in Simpang Yul Village. In this partnership, farmers act as land providers, the cooperative functions as the manager and labor provider, while the company provides credit in the form of seedlings, fertilizers, and pesticides, as well as technical or managerial guidance to the cooperative. The satisfaction level of oil palm plasma farmers in Simpang Yul Village, measured using the Customer Satisfaction Index (CSI), reached a total score of 82.55%, indicating that the farmers' satisfaction with the partnership with PT. Tata Hambaran Eka Persada falls into the "very satisfied" category.

Keywords: Oil Palm, Cooperative, Plasma Farmers, PT. Tata Hambaran Eka Persada.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) adalah salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional. Indonesia berkontribusi besar untuk memenuhi kebutuhan minyak kelapa sawit global karena Indonesia sebagai penghasil terbesar di dunia. Produksi minyak sawit mentah *Crude Palm Oil* (CPO) tidak hanya menjadi sumber devisa negara melalui ekspor, tetapi juga menjadi bahan baku utama untuk berbagai industri, seperti makanan, kosmetik, dan bioenergi. Menurut data

Kementerian Pertanian, pada tahun 2023, luas area perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai sekitar 16,38 juta hektar dengan produksi lebih dari 51 juta ton *Crude Palm Oil* (CPO) per tahun (Kementerian Pertanian, 2023).

Kontribusi kelapa sawit tidak hanya terbatas pada sektor ekonomi nasional tetapi juga berperan penting dalam membuka lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan. Diperkirakan sekitar 16 juta tenaga kerja terlibat dalam industri kelapa sawit, baik secara langsung maupun tidak langsung (Tanaem *et al.*, 2023). Industri ini mampu mengurangi



tingkat pengangguran sebesar 3,85 persen di wilayah pedesaan dengan menyediakan peluang kerja di perkebunan, pengolahan, dan distribusi, termasuk di wilayah Kepulauan Bangka Belitung yang menjadi salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Indonesia (Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2024). Selain itu, kelapa sawit juga menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan di Indonesia (World Bank, 2022).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Indonesia yang memiliki peran penting dalam sektor perkebunan (Kementerian Pertanian, 2023). Komoditas kelapa sawit di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dibudidayakan secara luas dan tersebar di enam Kabupaten dari tujuh kabupaten/kota. Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan luas areal perkebunan tanaman kelapa sawit di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2024 adalah 97.804,19 hektar dengan total produksi sebesar 148.913,96 ton. Luas areal dan total produksi kelapa sawit di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang didapat dari data BPS 2025

menunjukkan bahwa Kabupaten Bangka Barat merupakan kabupaten yang memiliki luas areal terluas ketiga setelah Kabupaten Bangka Selatan dan Bangka. Walaupun demikian, Kabupaten Bangka Barat memiliki produktivitas tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Salah satu Kecamatan yang memiliki areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bangka Barat adalah Kecamatan Tempilang.

Kecamatan Tempilang adalah salah satu wilayah di Kabupaten Bangka Barat yang menjadi sentra perkebunan kelapa sawit, baik yang dikelola oleh perusahaan maupun dikelola secara mandiri, dan ada sebagian bermitra dengan perusahaan. Selain memiliki luas lahan yang cukup luas dengan luas areal perkebunan sebesar 8.841,44 hektar pada tahun 2024 (BPS Bangka Barat 2025). Kecamatan Tempilang juga menghadapi berbagai dinamika dalam pengelolaan perkebunan, terutama dalam hal produktivitas dan peran kelembagaan koperasi. Salah satu Desa yang ada di Kecamatan Tempilang yang sedang menjalankan suatu kemitraan adalah Desa Simpang Yul.

Desa Simpang Yul merupakan salah satu Desa yang sebagian besar



penduduknya berprofesi sebagai petani. Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan, efisiensi, dan mengurangi resiko usahatani adalah bergabung dengan kemitraan. (Andri, 2020). Mitra petani kelapa sawit di Desa Simpang Yul yaitu dengan perusahaan kelapa sawit PT. Tata Hampan Eka Persada (PT. THEP). Tujuan awal kemitraan ini dilakukan yaitu sebagai pemecahan masalah untuk mendongkrak perekonomian dan mensejahterakan petani (Saputra, 2017).

Dalam upaya mengembangkan industri kelapa sawit yang inklusif dan berkelanjutan, pola kemitraan antara perusahaan inti dan petani plasma menjadi salah satu strategi utama yang diimplementasikan. Petani plasma adalah petani perorangan yang mengelola lahan perkebunan kelapa sawit melalui skema kemitraan dengan perusahaan perkebunan besar dan petani yang menyerahkan sebagian lahannya untuk dikelola oleh perusahaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui pendampingan teknis, pembiayaan, dan jaminan pasar (Permentan No. 98 Tahun 2013, 2013). Kemitraan Petani Plasma dalam perkebunan kelapa sawit pada dasarnya merupakan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan antara dua pihak

atau lebih, yang didasari oleh kesepakatan dan asas kekeluargaan (Saragih, 2018).

Perusahaan inti, sebagai mitra utama, memegang peranan penting dalam menyediakan jaminan pasar dan stabilitas harga bagi hasil panen petani. Mereka bertanggung jawab dalam pengadaan bibit unggul, pupuk, serta memberikan bimbingan teknis budidaya kelapa sawit yang berkelanjutan. Perusahaan inti juga diharapkan menjadi motor penggerak inovasi dan transfer teknologi, sekaligus menjaga keseimbangan antara kepentingan bisnis dan peningkatan kesejahteraan petani plasma. Keterlibatan perusahaan inti yang konsisten dalam menjalankan kewajibannya merupakan kunci utama keberhasilan dan keberlanjutan pola kemitraan (Fitri *et al.*, 2018).

Dalam kemitraan petani plasma kelapa sawit, koperasi seringkali difungsikan sebagai jembatan atau fasilitator utama antara petani dan perusahaan inti. Peran koperasi menjadi penting dalam menyatukan petani, sehingga mereka memiliki kekuatan tawar-menawar yang lebih besar, mempermudah akses terhadap pembiayaan, serta menyalurkan bantuan teknis dan informasi dari perusahaan (Badan Litbang Pertanian, 2017)



Namun, dalam pola kemitraan antara petani plasma kelapa sawit dan perusahaan terdapat permasalahan yang teridentifikasi di lapangan yaitu, adanya ketidakadilan di kalangan petani terkait pengelolaan kebun kelapa sawit plasma. Petani merasa kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan, terutama karena sebagian besar pengurus atau pengelola kebun kelapa sawit plasma adalah masyarakat dari Desa Simpang Yul, padahal lahan perkebunan kelapa sawit plasma yang dikelola tersebut merupakan banyak di wilayah Dusun Penegak, dengan total petani sebanyak 35 orang dan Dusun Dinai sebanyak 19 Orang, namun di Desa Simpang Yul hanya 9 Orang. Meskipun Dusun Penegak dan Dusun Dinai masih berada dalam satu wilayah desa administratif dengan Desa Simpang Yul, namun representasi kepengurusan dari petani di Dusun Penegak dan Dusun Dinai tidak dilibatkan. Kondisi ini menimbulkan persepsi ketidakadilan di kalangan petani dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan serta kepuasan terhadap pola kemitraan yang dijalankan. Hal inilah yang menjadi alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Tingkat Kepuasan Petani Plasma Kelapa Sawit Terhadap Kemitraan Dengan PT. Tata Hamparan

Eka Persada di Desa Simpang Yul Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat”. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pola Kemitraan petani Plasma Kelapa Sawit dengan PT. Tata Hamparan Eka Persada melalui koperasi dan Mengukur tingkat kepuasan petani plasma kelapa sawit terhadap pola kemitraan dengan PT. THEP di Desa Simpang Yul Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simpang Yul Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2018), metode survei merupakan pendekatan penelitian yang mengumpulkan data melalui instrumen seperti kuesioner, tes, dan wawancara terstruktur pada sampel yang dipilih secara spesifik dari populasi, dengan tujuan memperoleh data dan informasi yang relevan.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode sensus. Menurut Sugiyono (2018) Metode Sensus atau sampling total adalah teknik pengambilan sampel dimana

seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan kuesioner. Adapun wawancara yang dilakukan secara langsung kepada petani dengan cara menanyakan secara langsung pertanyaan yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan petani plasma, pengurus koperasi, dan perwakilan perusahaan untuk mendapatkan informasi terkait: Pola kemitraan yang diterapkan antara petani plasma, koperasi, dan perusahaan inti, Pendapat petani tentang transparansi koperasi dan perusahaan dalam pengelolaan hasil dan keuangan serta kepuasan petani dalam aspek sosial dan aspek ekonomi dalam kemitraan. observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan yaitu dimana dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti tidak terlibat dalam setiap kegiatan objek yang ditelitinya. Peneliti hanya sebagai pengamat dari objek yang ditelitinya. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan petani plasma terhadap kemitraan dengan PT. Tata Hampan Eka Persada di Desa Simpang Yul. Kuesioner ini mencakup dua aspek

utama, yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi.

Analisis data dan informasi pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Untuk mengukur tingkat kepuasan petani plasma kelapa sawit menggunakan *Costumer Satisfaction Index*. Langkah-langkah untuk menghitung CSI Menurut Artonang (2005) sebagai berikut:

1. Menentukan nilai *Mean Importance Score* (MIS) setiap variabel dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$MIS = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n}$$

Keterangan :

Y : Harapan

n : jumlah indikator Harapan

I : Atribut ke-I (1, 2, 3..., i)

2. Membuat *Weight Factors* (WF) pervariabel. Bobot ini merupakan persentase nilai MIS seluruh variabel, untuk menentukan WF dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$WF = \frac{MIS_i}{\sum_{i=1}^p MIS_i} \times 100\%$$

Keterangan:

WF : Persentase nilai seluruh variabel

MIS : nilai rata-rata

3. Menentukan nilai *Mean Satisfaction Score* (MSS) setiap variabel dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$MSS = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan:

X : Kinerja

n : jumlah atribut kinerja

i : Atribut ke-I (1, 2, 3..., i)

4. Membuat *Weight Score* (WS) per variabel yang digunakan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$WS_i = WF_i \times MPS$$

Keterangan:

WS : Nilai Weight score

MPS : Nilai rata-rata

WF : Persentase nilai seluruh variabel

5. Menentukan nilai *Customer Satisfaction Index* (CSI) dengan menggunakan rumus:

$$CSI = \frac{\sum_{k=1}^n WS_k}{HS} \times 100\%$$

Keterangan:

WS_k : Nilai Weight score

HS :Skala maksimum yang digunakan Menurut Panjaitan *et al.*,(2017), pedoman dalam mengambil keputusan berdasarkan analisis CSI dapat ditentukan melalui kriteria tingkat kepuasan konsumen yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Nilai <i>Customer Satisfaction Index</i>	Kriteria Kepuasan
1	0% - 20%	Tidak Puas
2	21% - 40%	Kurang Puas
3	41% - 60%	Cukup Puas
4	61% - 80%	Puas
5	81% - 100%	Sangat Puas

(Sumber: Irawan,2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Desa Simpang Yul Kecamatan Tempilang yang melakukan hubungan kerjasama kemitraan dengan PT. Tata Hampan Eka Persada. Identitas responden menggambarkan keadaan dari petani yang menjadi responden dalam penelitian ini yang meliputi usia responden dan tingkat pendidikan responden.

Umur Responden

Penelitian ini dilakukan secara langsung kepada 63 petani kelapa sawit di Desa Simpang Yul Kabupaten Bangka Barat yang bermitra dengan PT. Tata Hampan Eka Persada yang menjadi responden. Tingkat umur petani kelapa sawit di Desa Simpang Yul yang bermitra dengan PT. Tata Hampan Eka Persada pada tahun 2025 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Umur petani responden

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	40-43	13	20,63
2	44-47	10	15,87
3	48-51	12	19,04
4	52-55	16	25,39
5	56-59	5	7,93
6	60-63	3	4,76
7	64-67	4	6,34
Total		63	100,00

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas petani responden berada dalam usia

produktif, yaitu sebanyak 60 orang atau 93,62%. Kelompok usia dengan persentase tertinggi adalah 40–43 tahun dan 52–55 tahun, sedangkan kelompok usia dengan persentase terendah adalah 56–67 tahun.

Tingkat Pendidikan Responden

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki yang bisa berpengaruh ke keputusan petani untuk bermitra atau tidaknya. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh petani kelapa sawit di Desa Simpang Yul yang menjadi responden dalam penelitian ini meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Diploma/S1.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan petani plasma

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	44	69,84
2	SMP	14	22,22
3	SMA	5	7,93
	Jumlah	63	100,00

Tingkat pendidikan petani kelapa sawit yang bermitra melalui koperasi dengan PT. Tata Hampan Eka Persada tergolong rendah. Berdasarkan data primer, sebanyak 44 orang atau 69,84% petani di Desa Simpang Yul hanya menempuh pendidikan sampai jenjang

Sekolah Dasar (SD). Kondisi ini berkontribusi pada rendahnya kemampuan petani dalam mengadopsi berbagai inovasi yang dapat menunjang pengelolaan kelapa sawit secara lebih efektif.

Tempat Tinggal Responden

Tempat tinggal responden ini memiliki implikasi penting terhadap representasi dalam pengelolaan kemitraan. Ketimpangan jumlah petani dari tiap dusun dapat menimbulkan ketidakpuasan, terutama jika pengambilan keputusan hanya melibatkan perwakilan dari desa induk, yaitu Desa Simpang Yul. Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang penelitian ini, terdapat persepsi ketidakadilan di kalangan petani karena sebagian besar pengelola kebun dan pengurus koperasi berasal dari Desa Simpang Yul, padahal jumlah petani terbesar justru berada di Dusun Penegak.

Temuan ini memperkuat pentingnya keterwakilan yang adil dalam struktur kelembagaan kemitraan, agar seluruh pihak merasa dilibatkan dan memiliki rasa kepemilikan atas proses kemitraan yang dijalankan. Adapun tempat tinggal responden sebagai berikut.

Table 4. Tempat tinggal responden

No	Tempat Tinggal	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Dusun Penegak	35	55,55



2	Dusun Dinai Desa	19	30,15
3	Simpang Yul	9	14,28
Jumlah		63	100,00

Pengalaman Berusahatani Kelapa Sawit

Pengalaman berusahatani umumnya dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam menentukan kapasitas petani dalam mengelola lahan, mengambil keputusan teknis, serta menilai keberlanjutan usaha tani. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi mereka dalam menilai kinerja koperasi dan perusahaan mitra dalam menjalankan kemitraan, terutama dalam aspek transparansi, ketepatan pembayaran, serta dampak ekonomi dari kemitraan yang dijalankan. Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 63 responden, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5 Pengalaman berusahatani petani kelapa sawit

No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	10-15	36	57,14
2	16- 20	19	30,15
3	21- 25	8	12,69
Total		63	100,00

Berdasarkan Tabel 5 mayoritas petani plasma (57,14%) memiliki pengalaman dalam bidang usahatani kelapa sawit selama 10–15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka

tidak terlibat langsung dalam pengelolaan kebun plasma, para petani tetap memiliki pemahaman dasar dan pengalaman sebelumnya yang menjadi modal dalam memahami serta mengevaluasi sistem kemitraan yang dijalankan oleh koperasi.

Luas lahan kelapa sawit yang dikelola koperasi

Pada Tabel 6 berikut ini akan memperlihatkan klasifikasi luas lahan yang dikelola oleh masing-masing responden.

Tabel 6. luas lahan yang dikelola koperasi

No	Luas Lahan(Ha)	Jumlah (orang)	Persentase%
1	≤ 1	44	69,84
2	$> 1 - 2$	12	19,04
3	$> 2 - 3$	5	7,93
4	$> 3 - 4$	1	1,58
5	$> 4 - 5$	1	1,58
Total		63	100,00

Sebagian besar petani plasma memiliki alokasi lahan yang relatif kecil. Sebanyak 44 orang atau sekitar 69,84% memiliki luas lahan plasma yang dikelola koperasi sebesar kurang dari 1 hektar. Kemudian, sebanyak 12 orang petani dengan persentase 19,04% memiliki lahan dengan luas lebih dari 1 hektar hingga 2 hektar dan sebanyak 5 orang petani memiliki luas lahan yang di kelola 2 sampai 3 hektar dengan persentase 7,93% . Sementara itu, ada 2 orang petani dengan persentase yang sama 1,58% yang



memiliki luas lahan dari 3 hektar hingga 4 hektar dan 4 hektar hingga 5 hektar.

Pola Kemitraan Petani Plasma Kelapa Sawit Melalui Lembaga Koperasi dengan PT. Tata Hampan Eka Persada

Pola kemitraan perkebun kelapa sawit antara petani plasma dengan PT. Tata Hampan Eka Persada (PT.THEP), dilaksanakan melalui perantara koperasi sebagai pihak pengelola. Dalam pola ini, PT. THEP berperan sebagai perusahaan inti yang memberikan dukungan pembiayaan kepada petani plasma melalui koperasi. Dukungan tersebut berupa kredit dalam bentuk sarana produksi seperti bibit kelapa sawit, pestisida, pupuk, serta biaya untuk pembukaan lahan. Namun, kredit ini tidak disalurkan langsung kepada petani, melainkan diteruskan kepada koperasi sebagai lembaga yang mengelola seluruh aktivitas operasional kebun plasma.

Petani plasma dalam kemitraan ini hanya berperan sebagai penyedia lahan, tanpa terlibat langsung dalam proses budidaya maupun pengelolaan kebun. Luas lahan yang harus disediakan petani dalam bergabung kemitraan tanpa batasan tertentu. Kegiatan teknis seperti penyediaan tenaga kerja, perawatan kebun, serta pengawasan lapangan

sepenuhnya ditangani oleh koperasi. Hubungan kerja antara PT. THEP dan koperasi bersifat saling bekerja sama dalam upaya menjaga kelancaran produksi dan pengelolaan kebun plasma.

Selain memberikan dukungan dalam bentuk kredit, PT. THEP juga memberikan bimbingan teknis dan manajemen kepada koperasi sebagai mitra operasionalnya. Bimbingan tersebut mencakup berbagai aspek penting dalam pengelolaan kebun sawit, seperti teknik penanaman yang tepat, cara pemupukan yang efisien, praktik budidaya yang sesuai standar, perawatan tanaman, serta manajemen pengelolaan lahan. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk memastikan bahwa produktivitas kebun plasma dapat terus meningkat dari waktu ke waktu melalui penerapan metode kerja yang lebih terstruktur dan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) Perusahaan. Hasil produksi dari kebun plasma berupa Tandan Buah Segar (TBS) kemudian dikirim ke PT. THEP untuk diolah di pabrik milik perusahaan. Proses ini memastikan adanya jaminan pasar bagi petani plasma, sekaligus menjaga kesinambungan rantai pasok dari produksi hingga pengolahan. Penelitian serupa oleh Munirudin *et al.* (2022) menunjukkan bahwa perusahaan sebagai pihak inti



melalui skema Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA) berperan aktif dalam menyediakan bimbingan teknik budidaya dan akses sarana produksi, yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani plasma. Demikian pula, Rannando *et al.* (2024) menyatakan bahwa kemitraan inti-plasma yang menerapkan pembinaan rutin dan manajemen kelembagaan secara berkelanjutan menunjukkan efektivitas tinggi dalam aspek ekologi, ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan.

Informasi Awal Bergabung Dengan Kemitraan

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang dilakukan terhadap petani plasma, diperoleh informasi mengenai bagaimana para responden pertama kali mengetahui program kemitraan inti-plasma yang ditawarkan oleh PT. Tata Hampan Eka Persada (PT. THEP) melalui Koperasi Sejahtera Bersama. Rincian sumber informasi awal tersebut disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 7. Informasi awal bergabung dengan kemitraan

No	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Dari petani atau keluarga	50	79,36
2	Perangkat Desa	13	20,63
3	Media	0	0

sosial		
Total	63	100,00

Berdasarkan Tabel 7 mayoritas responden (79,36%) memperoleh informasi awal mengenai kemitraan dari petani lain atau anggota keluarga, menunjukkan bahwa komunikasi informal masih menjadi jalur utama dalam penyebaran informasi di masyarakat. Sebanyak 20,63% responden mengetahui informasi melalui perangkat desa, yang meskipun belum dominan, tetap berperan sebagai penghubung antara perusahaan dan warga. Tidak ada responden yang menyebutkan media sosial sebagai sumber informasi awal (0%), mencerminkan rendahnya penggunaan media digital di kalangan petani plasma saat itu, karena media sosial belum berkembang seperti sekarang.

Syarat Bergabung Dalam Kemitraan

untuk bergabung dalam kemitraan antara petani dan perusahaan PT. Tata Hampan Eka Persada di Desa Simpang Yul, prosesnya tergolong cukup sederhana dan tidak memberatkan masyarakat. Petani tidak diwajibkan memenuhi berbagai persyaratan administratif yang rumit. Syarat utama yang harus dipenuhi hanyalah menyerahkan fotokopi Kartu Tanda



Penduduk (KTP) sebagai bukti identitas, serta memiliki lahan yang akan dikelola dalam program kemitraan.

Hak dan kewajiban petani, koperasi, dan perusahaan

Berdasarkan hasil survei terhadap petani plasma yang bermitra dengan PT. Tata Hampan Eka Persada (PT. THEP), diperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman petani terhadap hak dan kewajiban mereka sendiri sebagai mitra, serta pemahaman mereka terhadap hak dan kewajiban pihak koperasi dan perusahaan.

Table 8. Pemahaman petani terhadap hak dan kewajibannya, koperasi dan perusahaan

Keterangan	Jumlah petani (Orang)	Persentase (%)
Paham	32	57,79
Kurang paham	15	23,80
Tidak paham	16	25,39
Total	63	100,00

Sebanyak 50,79% petani menyatakan paham terhadap hak dan kewajiban dalam kemitraan, sementara 23,81% kurang paham dan 25,40% tidak paham sama sekali. Kurangnya pemahaman ini umumnya disebabkan oleh minimnya partisipasi dalam sosialisasi. Temuan ini menunjukkan perlunya

edukasi dan sosialisasi berkelanjutan dari koperasi dan perusahaan untuk meningkatkan literasi kemitraan petani.

Alasan petani Bergabung dengan Kemitraan

Dalam menjalin kemitraan antara petani dan perusahaan perkebunan, terdapat beragam alasan yang mendorong petani untuk bergabung dalam program tersebut. Alasan-alasan ini menjadi indikator penting untuk memahami motivasi petani serta harapan mereka terhadap keberlangsungan kemitraan. Berdasarkan data kuesioner dan wawancara, alasan utama petani bergabung dalam kemitraan adalah karena adanya janji keuntungan yang stabil, sebagaimana disampaikan oleh 51 orang atau sebesar 90,47% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa jaminan kestabilan pendapatan menjadi daya tarik paling dominan dalam skema kemitraan. Selain itu, terdapat juga petani yang bergabung karena keterbatasan modal dengan persentase 11,11% serta kurangnya pengalaman dalam mengelola lahan secara mandiri dengan persentase 7,93%. Data ini menunjukkan bahwa selain faktor ekonomi, aspek kapasitas dan keterampilan menjadi keputusan petani untuk bermitra dengan perusahaan.



Tingkat Kepuasan Petani Plasma Kelapa Sawit Terhadap Pola Kemitraan dengan PT. THEP Melalui Koperasi

Menilai tingkat kepuasan petani kelapa sawit di Desa Simpang Yul, Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat terhadap pelaksanaan kerjasama kemitraan dengan perusahaan PT. Tata Hampan Eka Persada, penelitian ini menggunakan metode *Customer Satisfaction Index* (CSI). Metode ini dilakukan dengan mengukur berbagai atribut atau indikator yang menjadi tolok ukur kepuasan petani. Penelitian ini menggunakan dua aspek utama dalam pengukurannya yang dijadikan pernyataan, yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi, yang dijabarkan ke dalam beberapa indikator, antara lain:

A. Aspek Sosial

1. hubungan petani plasma dengan koperasi dan perusahaan.

- Perusahaan dan koperasi memperlakukan petani plasma secara adil dalam transparansi informasi, bagi hasil dan ketepatan dalam pembayaran hasil panen.
- Perusahaan dan koperasi menerima laporan dari petani ketika terjadi permasalahan dalam kemitraan seperti pencurian TBS,

sangketa lahan dan yang mengganggu keamanan.

- saya merasa perusahaan menghargai petani dalam kemitraan ini dengan menunjukkan sikap jujur, terbuka, dan profesional dalam bekerja sama.
2. Transparansi informasi terkait pengelolaan dan harga tbs,
- Saya selalu mendapat informasi jelas tentang harga TBS.
 - Informasi mengenai pengelolaan keuangan koperasi (misalnya bagi hasil, biaya operasional) disampaikan secara jelas dan terbuka kepada seluruh anggota.
 - Saya memahami bagaimana sistem pembagian keuntungan.
3. Tingkat kepercayaan petani terhadap koperasi dan perusahaan,
- Saya percaya koperasi mengelola kebun dan keuangan dengan baik
 - Saya yakin kemitraan ini berjalan sesuai perjanjian yang telah disepakati.
 - Petani dilibatkan dalam pengambilan keputusan oleh perusahaan
4. Rasa Aman dalam menjalankan kemitraan



- a. Saya merasa hak-hak saya sebagai petani plasma dilindungi.
 - b. Saya merasa aman dari konflik lahan atau pencurian hasil kebun dalam kemitraan ini
 - c. Saya takut status lahan saya disita/dikuasai oleh perusahaan
5. Implementasi Hak dan Kewajiban petani, koperasi dan perusahaan
- a. Saya telah menjalankan hak dan kewajiban saya sebagai petani plasma sesuai perjanjian kemitraan.
 - b. Koperasi telah menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pengelola kebun kelapa sawit plasma
 - c. Perusahaan telah memberikan bimbingan teknis kepada koperasi, memberikan bibit, pupuk, dan sarana produksi lainnya sesuai kesepakatan.

B. Aspek Ekonomi.

1. Pendapatan petani plasma

- a. Pendapatan yang saya terima dari hasil kemitraan ini sudah sesuai dengan luas lahan yang dikelola.
- b. Meskipun saya bermitra, kondisi ekonomi saya tidak mengalami banyak perubahan.
- c. Pendapatan dari kemitraan cukup stabil dan dapat saya kelola untuk

kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang.

2. ketersediaan lapangan kerja ,

- a. Kemitraan ini menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat Desa Simpang Yul .
- b. Kesempatan kerja dari kemitraan ini turut menekan angka pengangguran di wilayah sekitar.

3. ketepatan waktu dalam pembayaran hasil penjualan tbs

- a. Pembayaran hasil panen TBS dibagikan setiap Bulan
- b. Harga TBS yang diterima sesuai dengan harga pasar
- c. Sistem pembayaran yang diterapkan koperasi atau perusahaan sudah berjalan dengan baik dan adil.

Nilai keseluruhan dari hasil

analisis *Customer Satisfaction Index (CSI)* dalam mengukur tingkat kepuasan petani plasma kelapa sawit melalui kolerasi dengan PT. Tata Hamparan Eka Persada di Desa Simpang Yul Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat, pada penilaian keseluruhan indikator dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Nilai Nilai *Customer Satisfaction Index* (CSI) indikator keseluruhan

Indikator	MIS	MSS	WF%	WS
1	4,00	4,00	4,37	17,67
2	4,00	4,20	4,37	18,23
3	4,00	4,20	4,42	18,38
4	4,00	4,20	4,42	18,38
5	3,90	4,10	4,28	17,59
6	4,00	4,10	4,33	17,81
7	3,70	4,10	4,05	16,73



Indikator	MIS	MSS	WF%	WS
8	3,70	4,00	4,09	16,55
9	4,10	4,10	4,51	18,52
10	3,90	4,20	4,23	17,65
11	4,00	4,10	4,38	18,16
12	3,90	4,10	4,26	17,52
13	4,00	4,10	4,40	18,23
14	4,70	4,10	4,02	16,39
15	4,40	4,20	4,87	20,34
16	4,00	4,10	4,42	18,17
17	4,00	4,10	4,35	17,67
18	3,90	4,20	4,23	17,58
19	4,00	4,10	4,42	18,24
20	3,90	4,10	4,28	17,59
21	4,00	4,10	4,37	17,74
22	4,00	4,20	4,33	18,36
23	4,20	4,20	4,61	19,25
Total	91,24	94,92	100,00	412,76
<i>Weight Total</i> = $\sum WS$				412,76
<i>Customer Satisfaction Index (CSI)</i>				82,55

pengolahan data menggunakan *Customer Satisfaction Index (CSI)* diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani plasma kelapa sawit di Desa Simpang Yul yang mengikuti kemitraan melalui koperasi dengan PT. Tata Hambaran Eka Persada meliputi aspek sosial dan aspek ekonomi dan diukur dengan indikator-indikator secara keseluruhan memperoleh nilai *Customer Satisfaction Index (CSI)* sebesar 82,55 %. Berdasarkan kriteria tingkat kepuasan konsumen, angka tersebut berada dalam nilai *Customer Satisfaction Index (CSI)* antara 81%-100% yang menunjukkan bahwa tingkat kepuasan berada pada tingkat sangat puas. Artinya nilai 82,55% tersebut

menunjukkan tingkat kepuasan petani plasma kelapa sawit yang bermitra dengan PT. Tata Hambaran Eka Persada melalui koperasi di Desa Simpang Yul Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat masuk dalam kategori sangat puas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap pola kemitraan dan tingkat kepuasan petani plasma kelapa sawit di Desa Simpang Yul yang bermitra melalui koperasi dengan PT. Tata Hambaran Eka Persada, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola kemitraan antara petani plasma dan PT. Tata Hambaran Eka Persada (PT. THEP) di Desa Simpang Yul menggunakan skema inti-plasma melalui perantara koperasi sebagai pengelola. Petani berperan sebagai penyedia lahan, koperasi mengelola kebun, dan perusahaan menyediakan sarana produksi serta bimbingan teknis. Mayoritas petani (79,36%) mengetahui program kemitraan dari sesama petani atau keluarga, dan seluruh responden (100%) menyatakan syarat bergabung hanya menyerahkan fotokopi KTP dan memiliki lahan. Terkait pemahaman hak dan kewajiban, 50,79% petani



mengaku paham, 23,80% kurang paham, dan 25,39% tidak paham. Alasan utama petani bergabung adalah janji keuntungan stabil (90,47%), keterbatasan modal (11,11%), dan kurang pengalaman (7,93%). Secara umum, pola ini memberi kemudahan akses dan peluang usaha bagi petani, namun masih terdapat kelemahan dalam hal pemahaman informasi dan keterlibatan aktif petani dalam kemitraan.

2. Tingkat kepuasan yang diukur menggunakan analisis *Customer Satisfaction Index* (CSI) per-variabel menunjukkan bahwa, tingkat kepuasan petani plasma kelapa sawit di Desa Simpang Yul yang tertinggi berada pada variabel Implementasi hak dan kewajiban petani, koperasi dan perusahaan dengan angka *Customer Satisfaction Index* (CSI) sebesar 82,72%. Variabel kedua yaitu variabel transparansi informasi terkait pengelolaan keuangan dan tandan buah segar dengan persentase sebesar 82,67%, variabel ketiga yaitu variabel hubungan petani dengan koperasi dan perusahaan dan koperasi dengan persentase perhitungan CSI sebesar 82,66%, variabel tertinggi keempat yaitu variabel pendapatan petani

plasma dari kemitraan dengan persentase perhitungan CSI sebesar 82,65%, variabel kelima yaitu variabel ketepatan waktu pembayaran hasil panen dengan persentase perhitungan CSI sebesar 82,05%, variabel selanjutnya variabel keenam yaitu variabel ketersediaan lapangan kerja dengan hasil perhitungan CSI persentasenya sebesar 82,00%, selanjutnya variabel tingkat kepercayaan petani terhadap koperasi dan perusahaan dengan persentase sebesar 81,35% dan variabel terendah yaitu variabel rasa aman dalam menjalankan kemitraan dengan persentase perhitungan CSI sebesar 78,66%. Secara keseluruhan variabel tingkat kepuasan petani plasma kelapa sawit di Desa Simpang Yul terhadap pola kemitraan dengan PT. Tata Hampan Eka persada sebesar 82,55% menunjukkan kriteria kepuasan sangat puas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola kemitraan inti-plasma antara petani kelapa sawit dengan PT. Tata Hampan Eka Persada melalui Koperasi Sejahtera Bersama di Desa Simpang Yul Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka



Barat, serta analisis terhadap tingkat kepuasan petani plasma dalam aspek sosial dan ekonomi, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Petani diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan sosialisasi atau pertemuan koperasi agar dapat memahami secara utuh hak dan kewajiban dalam kemitraan. Keterlibatan yang lebih tinggi akan memperkuat posisi petani sebagai mitra yang sadar akan haknya dan bertanggung jawab atas kewajiban yang dijalankan, serta mengurangi ketergantungan terhadap informasi informal dari sesama petani.
2. Koperasi perlu memperkuat fungsinya sebagai pengelola dan perwakilan petani dengan meningkatkan transparansi informasi, akuntabilitas dalam pengelolaan kebun, serta menyampaikan laporan keuangan dan hasil panen secara berkala. Selain itu, koperasi harus lebih aktif membina anggotanya agar memahami isi perjanjian kemitraan serta alur sistem bagi hasil dan kredit.
3. PT. THEP perlu memberikan jaminan rasa aman kepada petani, terutama dalam hal kepastian status lahan dan perlindungan terhadap risiko seperti konflik dan pencurian. Perusahaan

juga diharapkan terus melanjutkan pendampingan teknis kepada koperasi secara konsisten dan melakukan evaluasi terhadap sistem kemitraan agar manfaat ekonomi dan sosial bisa lebih optimal dirasakan oleh petani plasma.

4. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam, terutama untuk menggali persepsi petani mengenai keadilan dan efektivitas sistem kemitraan. Penelitian selanjutnya juga dapat fokus pada analisis peran kelembagaan koperasi secara lebih spesifik, serta mengeksplorasi dinamika hubungan sosial dan distribusi pengambilan keputusan di tingkat petani antar dusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Y. (2020). *Kemitraan petani dan perusahaan dalam pengembangan usahatani yang berkelanjutan*. Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah, 8(1), 45–52.
- Aritonang, L. R. (2005). *Kepuasan Pelanggan: Sebuah Pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Bangka Belitung. (2024). *Luas Areal Perkebunan di Kabupaten Bangka Barat*. Bangka Belitung: Badan Pusat Statistik.



- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat. (2025). *Kabupaten Bangka Barat dalam angka 2025*. Muntok: BPS Kabupaten Bangka Barat.
- Badan Litbang Pertanian. (2017). *Model kelembagaan koperasi dalam mendukung kemitraan agribisnis kelapa sawit*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Fitri, N., Wahyuni, S., & Siregar, H. (2018). Kinerja kemitraan petani plasma dan perusahaan inti dalam pengembangan agribisnis kelapa sawit. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(2), 115–130.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Statistik Perkebunan Indonesia 2022–2023: Kelapa Sawit*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian RI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 98/Permentan/OT.140/9/2013 tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Munirudin, A. L., Winandi, R., & Krisnamurthi, B. (2022). *Analisis kinerja kemitraan perkebunan kelapa sawit antara petani plasma dengan PT. NIKP di Kabupaten Kutai Timur* [Skripsi, Institut Pertanian Bogor].
- Rannando, R., Nasution, F. I., & Arrozi, N. (2024). Evaluasi kemitraan perkebunan inti plasma kelapa sawit berkelanjutan (Studi kasus di PTPN V, Rokan Hulu, Riau).
- Hibrida: *Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan*, 1(2), 1–16.
- Saragih, B. (2018). *Kemitraan dalam agribisnis: Konsep, strategi, dan implementasi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Saputra, R. (2017). *Kemitraan sebagai strategi peningkatan kesejahteraan petani kelapa sawit*. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 123–134.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tanaem, A., Sapulette, F. S., & Lewaherilla, N. (2023). Dampak sosial ekonomi industri kelapa sawit di Indonesia. *Jurnal Transformatif*, 9(2), 45-60.
- World Bank. (2022). *Indonesia Palm Oil Industry Report*. Washington, DC: World Bank.